

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Beragam ritual *Asyeik* yang pernah dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Kerinci tepatnya di Kecamatan Siulak dan Siulak Mukai, seperti *Asyeik Ngayun Luci*, *Asyeik Tulak Bala*, *Asyeik Naik Mahligai*, *Asyeik Nyabung*, *Asyeik Nyambai*, *Asyeik Mamujo Padang*, *Asyeik Tauh* dan *Asyeik Pumbaru Jikat*. Bagi sebagian masyarakat, khususnya orang-orang yang memiliki gelar *Balian Salih*¹ menganggap ritual *Asyeik* sarat akan unsur magis yang berhubungan dengan pemujaan dan permohonan terhadap roh-roh nenek moyang. "Ritual *Asyeik* merupakan salah satu tradisi yang lahir sebagai hasil karya secara kolektif yang bila dilihat dari cara pelaksanaannya, ritual *Asyeik* berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme" (Sunliensyar, 2016: 129).

Pelaksanaan ritual *Asyeik* kolektif sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Irmalina sebagai salah satu *balian salih*, mengatakan bahwa saat ini masyarakat kurang berminat untuk mengikuti aktivitas ritual *Asyeik*, disebabkan oleh mudarnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal bersifat gaib. Umumnya, aktivitas ritual dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memohon suatu pertolongan atau meminta petunjuk kepada roh leluhur. Misalnya dalam bidang pertanian, ritual dilakukan oleh keinginan dan

¹ Keturunan leluhur pemimpin suku Kerinci selaku pimpinan ritual

harapan kepada leluhur untuk menjaga dan melindungi tanaman sampai saat musim panen. Namun, karena kondisi masyarakat saat ini sudah memiliki pekerjaan yang beragam, aktivitas ritual sudah jarang dilakukan. (Irmalina, wawancara: 23 Juli 2020). Kecenderungan penyebab berkurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas ritual, dapat dilihat dari pergeseran konsep *liminalitas* pada masyarakat pra-industri atau masyarakat suku menjadi konsep *liminoid* yang terjadi pada masyarakat post-industri.

Turner menjelaskan, konsep *liminalitas* dihubungkan dengan ritus suku pada masa sebelum industri (*pre-industrial society*). Sedangkan konsep *liminoid* dihubungkan dengan perkembangan masyarakat sesudah masyarakat industri (*post-industrial society*). Perbedaan antara *liminal* dan *liminoid* menjadi lebih jelas jika kita melihat konsep waktu senggang (*leisure*). Dalam masyarakat suku perbedaan kerja dan permainan hampir tak ada. Tetapi setelah revolusi industri, kerja dan permainan dibedakan dengan jelas dan dengan tajam. Waktu senggang muncul ketika masyarakat menghentikan pengaturan kegiatan sarana-sarana ritual umum. Keterbatasan-keterbatasan ini tidak natural lagi, tetapi artifisial (lihat Winangun 1990: 43-44).

Meskipun kecenderungan yang terjadi pada masyarakat post-industri sudah jarang melakukan aktivitas ritual sebagaimana dilakukan oleh masyarakat suku di Kecamatan Siulak dan Siulak Mukai. Keberadaan ritual *Asyeik* masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya mereka yang memiliki gelar *balian salih*. Selain menjadi pemimpin ritual yang dilaksanakan kolektif dengan masyarakat, Irmalina bergelar *Salih Bujang Imam Buruji* tetap menjaga warisan tradisi dari leluhur suku Kerinci. Dapat dilihat dari pelaksanaan ritual *Asyeik Pumbaru Jikat* yang masih dilaksanakan secara individu. Ritual *Asyeik Pumbaru Jikat* adalah ritual yang

bertujuan untuk mensucikan tempat *pelahu*² dan diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur. Ritual dilaksanakan apabila salah satu dari komponen dalam *jikat*³ telah mengalami kerusakan, diganti dengan yang baru melalui pelaksanaan prosesi ritual (Irmalina, wawancara: 23 Juli 2020). Irmalina selaku pewaris tradisi leluhur suku Kerinci, masih melaksanakan ritual *Asyeik Pumbaru Jikat* dan memegang teguh, gelar serta keyakinannya terhadap tradisi yang telah turun-temurun.

Pelaksanaan ritual *Asyeik Pumbaru Jikat* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Jikat*, *Asyeik* dan *Sembah*. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang dilakukan, yaitu untuk mensucikan tempat yang dianggapnya sakral. Tahap pertama dilakukan dengan posisi duduk sambil membakar kemenyan dan merapalkan mantra-mantra yang berisikan tentang puji-pujian dan permohonan izin kepada roh leluhur. Tahap kedua dilakukan dengan cara melantunkan mantra *nyaru* sambil menari dihadapan *sangkak*⁴. Dalam proses menyanyikan mantra, pada momen tertentu pelaku ritual akan dirasuki oleh roh leluhur yang telah *diseru*⁵ melalui mantra sehingga mengalami keadaan *trance*⁶. Tahap ketiga dilakukan dengan posisi berdiri sambil menghamburkan beras kunyit dan merapalkan mantra-mantra yang berisikan tentang permohonan maaf kepada roh leluhur.

² Tempat penyimpanan benda-benda sakral

³ Bakul yang berisikan sesajian seperti kain, beras, pinang, gambir, rokok, kapur, kapas, benang, cincin, bunga, dan keris

⁴ Sangkak merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan benda-benda sakral

⁵ Seruan leluhur melalui mantra-mantra

⁶ Perubahan kondisi kesadaran yang tampak dari kemampuan melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dan keadaan terputus hubungan dengan sekelilingnya

Dari pengamatan terhadap prosesi ritual, pengkarya memiliki ketertarikan untuk mengembangkan mantra *Nyaru* yang terdapat pada tahap kedua ritual. Menurut pengkarya, mantra *Nyaru* memiliki nilai-nilai tradisi sehubungan dengan pengalaman musikal yang dialami oleh *balian salih*. Pengalaman musikal tersebut diajarkan oleh leluhur dan turun-temurun ketika seseorang dinobatkan menjadi *balian salih*. Perihal tentang mantra *Nyaru*, Sunliensyar (2016: 6) menjelaskan.

Nyaho atau *nyaro* dalam bahasa Kerinci diartikan sebagai menyuarakan, berasal dari akar kata 'suaro' atau suara sedangkan *nyeru* diartikan menyeru berasal dari kata "seru". Penggunaan kata *nyaro* terkait dengan mantra-mantra pujian terhadap leluhur yang dirapalkan dengan irama tertentu pada saat ritual, sedangkan kata *nyeru* terkait dengan mantra yang bertujuan untuk menyeru atau memanggil arwah leluhur.

Jika dilihat dari perspektif tata bahasa musikal, mantra *Nyaru* dapat digolongkan menjadi tata bahasa komposisi natural dan murni bersumber dari intuisi pelaku ritual. Pengkarya tertarik untuk mempelajari intuisi musikal mantra dengan melihat hierarki musikal dari elemen yang dibentuknya. Setelah mengetahui deskripsi struktural yang dihasilkan oleh *output*⁷ mantra, hierarki musikal tersebut akan dikembangkan dan menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk melibatkan intuisi pengkarya dalam menciptakan tata bahasa komposisi artifisial yang akan dielaborasi dengan menggunakan pendekatan Musik Generatif. Musik Generatif dianggap relevan karena fitur yang terdapat dalam berbagai tingkatan struktur analisa

⁷ Gejala Musikal yang dihasilkan ketika perapalan mantra

maupun komposisi, berhubungan dengan peristiwa musikal yang bersifat hierarkis.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mengelaborasi hierarki musikal mantra *Nyaru* ke dalam komposisi *Musik Generatif* yang akan direalisasikan ke dalam Ansambel Campuran.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penggarapan komposisi musik "*Sintaksis Nyaru*" adalah :

1. Tujuan penciptaan

Mengelaborasi hierarki musikal mantra *Nyaru* ke dalam komposisi *Musik Generatif* yang akan direalisasikan ke dalam Ansambel Campuran.

2. Manfaat penciptaan

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penciptaan karya ini dapat menambah rujukan teoritis bagi perkembangan ilmu seni musik.
 - b. Diharapkan karya ini dapat menjadi referensi dalam penciptaan komposisi musik berdasarkan pada tata bahasa musikal tradisional.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan memberi pengalaman estetis dan apresiasi positif bagi apresiator terhadap karya musik.
- b. Diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komponis, seniman atau mahasiswa musik dalam menciptakan karya musik.

